

PENGARUH PROFITABILITAS, LEVERAGE DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA

Gerardus Krisna Renocapio

gerardusreno@gmail.com

Endang Dwi Retnani

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aimed to examine the effect of profitability, leverage, board of independent commissionaire, and audit committee on the profit management at the Pharmaceutical and Health companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2021 the research method used is a quantitative method. The data collection technique used purposive sampling with determined criteria by the researcher. Moreover, the data analysis technique used multiple linear regression. In line with that, there were 9 samples from 22 populations of Pharmaceutical and Health companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2021. In addition, the data were secondary in the form of annual financial statements. The result showed that both profitability and audit committee did not affect profit management. However, the board of independent commissionaires had a positive effect on profit management. This happened as the size of the board of independent commissionaire was not the main determined factor from the effectiveness of the supervisor on the company's management. In contrast, leverage had a negative effect on profit management because it was used as a signal to indicate the company's capability to pay off debts both long and short-term.

Keywords: profit management, profitability, leverage, board of independent commissionaires, audit committee

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Kesehatan dan Farmasi yang terdaftar Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2017 - 2021. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Penelitian Kuantitatif, Teknik Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Pengambilan sampel menggunakan metode *Purposive Sampling* yang kriterianya telah ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang diperoleh sebanyak 9 sampel dari 22 populasi perusahaan Kesehatan dan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017 - 2021. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan tahunan. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, karena ukuran dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba karena digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek.

Kata Kunci: manajemen laba, profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris independen, komite audit

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan penduduk terbanyak di ASEAN, dengan banyaknya penduduk itu tentu saja didukung dengan sumber daya yang memadai misalnya banyaknya perusahaan dan UMKM (Usaha Menengah Ke Bawah) yang terbentuk sebagai lahan pekerjaan yang banyak, menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tingkat pengangguran di Indonesia mulai menurun. Tetapi dengan banyaknya perusahaan yang bermunculan tentu menjadi persaingan antar perusahaan, maka dari itu pentingnya manajemen laba untuk memperpanjang umur perusahaan. Perusahaan dinilai baik apabila

perusahaan tersebut stabil dan dalam keadaan menguntungkan, jika perusahaan baik maka para investor pun datang. Informasi mengenai laba perusahaan dapat dijadikan dasar investor atau pihak eksternal atau luar lainnya dengan berkeinginan tertarik dengan penggunaan dana yang ditanamkan pada perusahaan dan prediksi umpan balik berupa tingkat pengembalian, dasar kompensasi, dan pembagian bonus

Manajemen Laba (*Earning Management*) adalah suatu usaha pihak manajer yang disengaja untuk memanipulasi laporan keuangan dalam batasan yang dibolehkan oleh prinsip akuntansi dengan tujuan memberikan informasi yang menyesatkan para pengguna laporan keuangan untuk kepentingan pihak manajer (Muetia, 2004). Hal ini memungkinkan para manajer melakukan manipulasi informasi keuntungan, sebagian pihak berasumsi bahwa manajemen laba adalah tindakan kecurangan (tipuan). Sementara pihak lain menganggap bahwa kegiatan rekayasa manajerial tidak curang karena dilakukan dengan standar dan prosedur akuntansi yang berlaku sesuai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP).

Salah satu faktor yang mempengaruhi manajemen laba adalah *profitabilitas*. Rasio keuntungan atau *profitability ratios* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur efisiensi pengguna aktiva perusahaan, atau merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Biasanya seperti semesteran, triwulan dan lain-lain untuk melihat kemampuan perusahaan dalam beroperasi secara efisien (Susan, 2006:58). Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur keefektifan manajemen dalam mengelola perusahaan. Tinggi rendahnya profitabilitas menjadi faktor penting manajemen untuk mengukur efektifitas keuntungan perusahaan, jika tingkat profitabilitas tidak sesuai target atau dikatakan rendah maka manajemen melakukan manajemen laba agar tingkat profitabilitas tercapai sesuai dengan target. Sehingga akan berpengaruh baik terhadap harga saham dan mempertahankan para investor.

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba adalah *Leverage*. *Leverage* adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana (aktiva) yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan (Syamsuddin, 2001:89). *Leverage* digunakan untuk menjamin hutang dengan harapan dapat meningkatkan *return* para pemegang saham. Kecenderungan perusahaan dengan ratio hutang yang tinggi tentu menjadi resiko kerugian yang tinggi juga karena pada kondisi tertentu bisa mengalami kebangkrutan. Dapat disimpulkan leverage berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi manajemen laba ialah *Good Corporate Governance* (GCG). *Good Corporate governance* (GCG) adalah kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan (Effendi, 2016:2). Teori - teori GCG ditujukan untuk mengurangi ataupun membatasi tindakan manajemen laba yang mana sesuai dengan prinsip - prinsip GCG yaitu Keterbukaan (*transparency*), adil (*fairness*), akuntabel (*accountability*), bertanggung jawab (*responsibility*). Dengan prinsip - prinsip tersebut tentu pihak manajemen terbatas untuk melakukan manajemen laba yang mana jika tidak mengikuti prinsip - prinsip tersebut perusahaan dikatakan dicap buruk oleh pihak eksternal.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi dan kesehatan pada tahun 2017-2021?, (2) Apakah Leverage berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi dan kesehatan pada tahun 2017-2021?, (3) Apakah Dewan Komisaris berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi dan kesehatan pada tahun 2017-2021?, (4) Apakah Komite Audit berpengaruh terhadap Manajemen Laba pada perusahaan farmasi dan kesehatan pada tahun

2017-2021?. Sesuai rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan yang diharapkan dapat di capai dari penelitian ini adalah: (1) Untuk menguji pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba, (2) Untuk menguji pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba, (3) Untuk menguji pengaruh Dewan Komisaris terhadap Manajemen Laba, (4) Untuk menguji pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba.

TINJAUAN TEORITIS

Teori Agensi

Menurut Jensen dan Meckling (1976) Teori Keagenan (*Agency Theory*) merupakan sebagai suatu versi dari *game theory* yang melaksanakan suatu perjanjian antara dua atau lebih pihak, dimana salah satu pihak disebut agen dan pihak yang lain disebut *principal*. *Principal* mendelegasikan tanggung jawab untuk pengambilan keputusan kepada agen. *Principal* juga dapat dikatakan memastikan agen untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen ataupun *principal* telah di atur di dalam kontrak kerja atas persetujuan kedua belah pihak. Teori keagenan memprediksi dan menjelaskan perilaku pihak - pihak yang terkait dengan perusahaan. Dalam ilmu hukum agen adalah seseorang yang dipekerjakan untuk mewakili kepentingan orang lain. Teori keagenan menganggap bahwa perusahaan sebagai suatu *nexus (intersection)* dari hubungan keagenan dan berusaha memahami perilaku keorganisasian dengan melihat bagaimana pihak - pihak terkait dalam hubungan keagenan dalam perusahaan memaksimalkan utilitas mereka sendiri. Teori keagenan menyajikan konflik antara *owners* dan *managers* yang dimitigasi sebagian oleh pelaporan keuangan, yang merupakan salah satu *owner* dapat mengawasi kontrak kerja dengan manajer mereka. Akuntan mereferensikan tipe tradisional pelaporan ini sebagai *stewardship*, atau akuntabilitas kepada pemilik perusahaan. Meminimalkan biaya *monitoring agency* menjadi insentif bagi manajer untuk melaporkan hasil secara *reliable* kepada pemilik, karena manajer diberi penghargaan dan dinilai sedikitnya dengan seberapa baiknya laporan mereka. Laporan yang baik juga meningkatkan reputasi manajer, yang dapat meningkatkan kompensasi mereka.

Teori Sinyal

Menurut Houston *et al.*, (2011:185) isyarat atau signal adalah suatu tindakan yang diambil perusahaan untuk memberi petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak diluar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan, atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan.

Manajemen Laba

Menurut Scott (2009) definisi dari *earning management* sebagai *the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*. Atau dengan kata lain *earnings management* adalah pilihan metode akuntansi yang dilakukan untuk mencapai beberapa tujuan tertentu, definisi manajemen laba mengandung beberapa aspek. Pertama intervensi manajemen laba terhadap pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan penggunaan *judgment*, misalnya *judgment* yang dibutuhkan dalam mengestimasi sejumlah peristiwa ekonomi di masa depan untuk ditunjukkan dalam laporan keuangan, seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, tanggung jawab untuk pensiun, pajak yang ditangguhkan, kerugian piutang dan penurunan nilai asset. Disamping itu manajer memiliki pilihan untuk metode akuntansi, seperti metode penyusutan dan metode biaya. Kedua, tujuan

manajemen laba untuk membingungkan para stakeholders mengenai kinerja ekonomi perusahaan. Hal ini muncul ketika manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar.

Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut (Kasmir 2019:114) Profitabilitas menjadi salah satu matriks yang cukup penting dalam menilai kinerja perusahaan. Dengan analisis rasio keuangan ini, maka akan memudahkan para pemimpin perusahaan dalam menilai keefisienan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit dan membaginya kepada para investor. Semakin besar profitabilitas perusahaan, maka akan semakin baik juga kinerja tim yang ada di dalamnya. Rasio profitabilitas ini diperlukan untuk melakukan pencatatan transaksi keuangan. Biasanya, dinilai oleh investor dan kreditur (bank) untuk menilai laba investasi yang akan diperoleh investor dan besaran laba perusahaan untuk menilai kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utang kepada kreditur berdasarkan tingkat pemakaian aset dan sumber daya lainnya, sehingga terlihat pula tingkat efisiensi perusahaan tersebut.

Leverage

Menurut Sartono (2010:257) menyebutkan bahwa efek *leverage* akan terlihat pada saat perusahaan menambah utang dan menginvestasikan dana yang dipinjamnya dalam kegiatan industri/komersialnya, sehingga dapat menghasilkan laba operasi yang biasanya lebih tinggi daripada beban bunga yang harus dibayar atas pinjamannya, tetapi jika hal yang terjadi berkebalikan dengan itu, maka investasi tersebut tidak layak untuk didanai dari utang. *Leverage* merupakan taktik penggunaan hutang (modal pinjaman) untuk melakukan investasi atau proyek. Hasilnya diharapkan untuk melipatgandakan potensi pengembalian dari sebuah proyek. Namun, *leverage* juga dapat melipatgandakan potensi resiko penurunan jika investasi tidak berjalan dengan baik. Konsep *leverage* digunakan oleh investor dan perusahaan. Investor menggunakan *leverage* meningkatkan *return* yang dapat diberikan pada investasi secara signifikan, sementara perusahaan menggunakan *leverage* untuk membiayai aset mereka. Singkatnya, alih - alih menerbitkan saham untuk meningkatkan modal, perusahaan dapat menggunakan pembiayaan utang untuk berinvestasi dalam operasi bisnis dalam upaya meningkatkan nilai pemegang saham.

Dewan Komisaris

Dewan komisaris dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja dewan direksi sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dewan Komisaris memegang peranan penting dalam mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Dewan Komisaris merupakan inti dari *Corporate Governance* yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas (FCGI, 2001: 12-13).

Komite Audit

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic management* yang melakukan manajemen laba

(*earnings management*) dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Menurut Klein (2002) berpendapat dengan memberikan bukti secara empiris bahwa perusahaan yang membentuk komite audit independen melaporkan laba dengan kandungan akrual diskresioner dengan hasil yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang tidak membentuk komite audit independen. Kandungan *discretionary accruals* tersebut berkaitan dengan kualitas laba perusahaan.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba

Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Profitabilitas yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajer akan meningkatkan kualitas laporan keuangan agar terlihat baik, sehingga para investor dan kreditur percaya akan kualitas perusahaan tersebut.

H₁: Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba

Leverage merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Dengan semakin dikitnya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* dapat digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Sehingga tingkat *Leverage* yang tinggi diduga akan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hal dikarenakan kreditur akan memberikan pengawasan yang tinggi untuk perusahaan yang beresiko tinggi.

H₂: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Laba

Fungsi dewan komisaris adalah sebagai pengawas dan pemberi nasehat kepada manajer (direksi) atas nama para pemegang saham. Pengawasan oleh dewan komisaris akan menambah keyakinan bahwa manajemen telah bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham, karena dewan komisaris diangkat oleh pemegang saham maka mereka harus mewakili kepentingan para pemegang saham dalam mengawasi tindakan manajemen.

H₃: Dewan Komisaris berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Laba

Komite audit merupakan salah satu unsur kelembagaan dalam konsep *corporate governance* yang diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengawasan internal perusahaan, serta mampu mengoptimalkan mekanisme *checks and balances* untuk memberikan perlindungan yang optimum terhadap pemegang saham dan stakeholder lainnya. Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris memonitoring proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan.

H₄: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan gambaran dari populasi penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif. Hal ini disebabkan karena data yang digunakan dalam penelitian ini berupa angka dan skala rasio dan analisisnya menggunakan statistik. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan memberikan bukti empiris tentang pengaruh antara variabel independen, yaitu profitabilitas, *leverage*, dewan komisaris dan komite audit. variabel dependen adalah manajemen laba pada perusahaan sektor farmasi dan kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2021.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*, sampel yang dipilih berdasarkan kriteria tertentu pada penelitian yang dilakukan.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017 - 2021	22
2	Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang tidak menyajikan Laporan Keuangan secara berturut - turut selama periode 2017-2021	(12)
3	Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang mengalami kerugian setiap tahunnya selama periode 2017 - 2021.	(1)
4	Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang asing.	(0)
Sampel Akhir		9
Jumlah Observasi (9x5)		45

Sumber: data primer diolah, 2022

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan penulis ialah data sekunder yang berupa laporan keuangan dari perusahaan farmasi dan kesehatan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data dikumpulkan dengan metode dokumentasi yaitu dengan cara mengumpulkan dan mengkaji data sekunder perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun periode 2017-2021. Sumber data penelitian ini adalah data dan informasi melalui Pojok Bursa Efek Indonesia (BEI) STIESIA Surabaya dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel digolongkan menjadi dua, yaitu variabel dependen dan variabel independen. variabel dependen yang digunakan ialah manajemen laba. Sementara variabel independen yang digunakan adalah profitabilitas, leverage dan *Good Corporate Governance*

Definisi Operasional Variabel

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Ang (1997) profitabilitas dapat dihitung dengan rumus berikut ini:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Leverage

Leverage adalah adalah suatu kemampuan perusahaan dalam menggunakan dana (aktiva) yang memiliki beban tetap (*fixed cost assets or funds*) untuk memperbesar tingkat pendapatan (*return*) bagi pemilik perusahaan.

$$\text{Debt to Asset Ratio: } \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Komite Audit

Komite Audit ialah komite yang bertanggung jawab terhadap Dewan Komisaris Independen untuk memastikan asas - asas GCG telah diterapkan dengan baik. Berdasarkan penelitian Eksandy (2017) komite audit diukur dengan variabel *dummy* dimana nilai 0 (nol)

menyatakan jika komite audit < tiga orang, sementara bernilai 1 (satu) bila total komite audit paling sedikit 3 orang.

Dewan Komisaris Independen

Dewan Komisaris Independen dalam suatu perusahaan lebih ditekankan pada fungsi monitoring dari implementasi kebijakan direksi. Peran komisaris ini diharapkan akan meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Dalam penelitian Mulyani (2018:230) Dewan Komisaris Independen dihitung dengan:

$$\text{Dewan Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Dewan Komisaris Independen}}{\text{Total Jumlah Komisaris}}$$

Manajemen Laba

Manajemen laba diukur dengan menggunakan *discretionary accrual*, dengan modifikasi Jones Model. Modifikasi model yang dilakukan oleh Jones didesain untuk mengurangi adanya dugaan pada model Jones dalam kesalahan mengukur *discretionary accruals*, ketika *discretionary* dilakukan terhadap pendapatan. Dalam model yang dimodifikasi ini, *nondiscretionary accruals* adalah estimasi pada periode kejadian (event period), yaitu selama periode *earnings management* diperkirakan terjadi. Rumus yang digunakan untuk menghitung adalah sebagai berikut:

Pengukuran Manajemen Laba AkruaI dengan modified jones model. *Discretionary accruals* diperoleh dengan mengukur total akruaI terlebih dahulu. Dengan rumus:

$$TAC_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

TAC : Total akruaI

NI : Laba Bersih

CFO : Arus Kas Operasi

Selanjutnya dilakukan dekomposisi komponen total accrual kedalam komponen *discretionary accrual* dengan *nondiscretionary accrual*. Dekomposisi ini dilakukan dengan mengacu pada modified jones model (Dechow et al. 1995) berikut ini:

$$\frac{TAC_t}{TA_{t-1}} = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\frac{\Delta REV_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right) \text{ eit}$$

Keterangan:

TAit-1 : Total asset pada tahun sebelum penelitian

ΔREV_t : selisih pendapatan tahun penelitian dengan tahun sebelumnya *PPEt: plant, property and equipment*

A : koefisien

Kemudian mencari nilai *nondiscretionary accrual* (NDAC) dihitung dengan rumus sebagai berikut

$$NDA = a_1 \left(\frac{1}{TA_{t-1}} \right) + a_2 \left(\Delta REV_t - \frac{\Delta REC_t}{TA_{t-1}} \right) + a_3 \left(\frac{PPE_t}{TA_{t-1}} \right)$$

Keterangan:

NDAC : *nondiscretionary accruals*

Δ REC : selisih piutang tahun penelitian dengan tahun sebelumnya

Koefisien masing-masing variabel dari persamaan diatas didapat dari hasil regresi. Untuk menghitung nilai discretionary accrual (DAC) yang merupakan ukuran manajemen laba, diperoleh rumus sebagai berikut:

$$DA_t = \frac{TAC_t}{TA_{t-1}} - NDA$$

Keterangan:

DAC: Discretionary Accruals

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam rangka memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kuantitatif, yaitu suatu analisis yang digunakan melalui suatu pengukuran yang berupa angka-angka dengan metode statistik. Data penelitian ini akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan alat bantu berupa perangkat lunak statistik (statistic software) yaitu SPSS.

Analisis Statistik Deskriptif

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari sumber terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Menurut Ghozali (2016) statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi).

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik adalah statistik yang harus dipenuhi pada analisis linear berganda yang berbasis *Ordinal Least Square* (OLS). Untuk menentukan persamaan regresi yang tepat dalam analisis penelitian ini, maka data harus memenuhi Uji asumsi klasik yang sering digunakan, yaitu uji normalitas, uji multikolienaritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2016) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas (Ghozali, 2016).

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya) (Ghozali, 2016).

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Ghozali (2016) bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi dapat digunakan untuk memahami variabel – variabel yang bebas dimana dapat berhubungan dengan variabel terikat, serta untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut. Pengujian dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CDA = \alpha + \beta_1Pro + \beta_2Le + \beta_3Dk + \beta_4Ka + e$$

Keterangan:

CDA : Manajemen Laba (yang dihitung menggunakan modified jones model)

α : Konstanta

β : Koefisien variabel bebas

Pro : Profitabilitas

Le : Leverage

Dk : Dewan Komisaris Independen

Ka : Komite Audit

e : *Standart error*

Uji Koefisien Determinasi R²

Menurut Ghozali (2016) pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R – Squared*.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan membandingkan F hasil perhitungan dengan nilai tabel F.

Uji Statistik t

Menurut Ghozali (2016) Uji t merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah, yaitu yang menanyakan hubungan antara dua variabel atau lebih. Rancangan pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui korelasi dari kedua variabel yang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata (*mean*), dan nilai standar deviasi dari setiap variabel yang digunakan dalam penelitian. Pada analisis statistik deskriptif di informasikan gambaran umum penelitian mengenai masing – masing variabel. Variabel Independen yang digunakan oleh penulis yaitu *Profitabilitas*, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Komite Audit dan Komisaris Independen. Variabel Dependen yang digunakan Manajemen Laba. Hasil Statistik Deskriptif dalam penelitian ini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NPM	37	.00	1.90	.1621	.30315
DAR	37	.08	.63	.3322	.17798
KA	37	3.00	4.00	3.2432	.43496
DKI	37	.20	.60	.4288	.08737
DAC	37	-.74	.73	-.0806	.42915
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan uji Kolmogorov Smirnov dan uji *Normal probability plot*. Hasil uji Kolmogorov Smirnov adalah sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov Tes

		Unstandardized Residual	
N		37	
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000	
	Std. Deviation	.28074505	
Most Extreme Differences	Absolute	.124	
	Positive	.124	
	Negative	-.102	
Test Statistic		.124	
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.162	
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^d	Sig.	.158	
	99% Confidence Interval	Lower Bound	.148
		Upper Bound	.167

a. Test distribution is Normal.

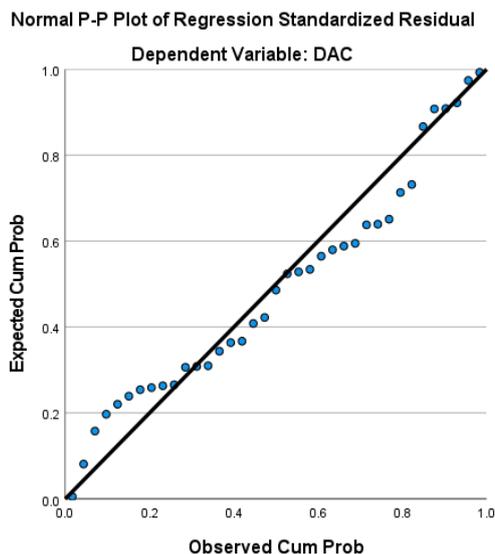
b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 221623949.

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Untuk pengambilan keputusan atau tidaknya residual berdistribusi normal atau tidak dapat dilakukan sebagai berikut, jika nilai probability signifikan > 0.05 maka menunjukkan berdistribusi secara normal. Dan jika nilai probabilitas signifikan < 0.05 maka menunjukkan tidak berdistribusi normal. Dapat dilihat tabel 3, nilai probabilitas Asymp. Sig. (2-tailed)^c sebesar 0.162 yang mana menunjukkan data yang didistribusikan secara normal. Hal tersebut diperkuat oleh hasil uji *Normal Probability Plot* sebagai berikut:



Gambar 1
Hasil Uji Normal Probability Plot
 Sumber: Data Sekunder,2023 (diolah)

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ini menemukan adanya hubungan korelasi antara variabel (independen). Salah satu cara untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinieritas pada model regresi ini dengan cara mengetahui nilai *value inflation factor* (VIF) kurang dari dari nilai 0,10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari nilai 10 maka tidak ada multikolinieritas. Seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NPM	.950	1.052
	DAR	.880	1.136
	KA	.697	1.434
	DKI	.779	1.283

Sumber: Data Sekunder,2023 (diolah)

Pada Tabel di atas dapat ditunjukkan bahwa semua nilai untuk VIF adalah lebih kecil dari 10 untuk semua variabel independen, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi kasus multikolinieritas antara variabel independen

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian perkiraan pada regresi linier berganda adanya hubungan antara lain kesalahan dalam pengganggu pada periode (t) dengan kesalahan dalam periode t-1 (sebelumnya)

Tabel 5
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	of the Durbin-Watson
1	.756 ^a	.572	.519	.29778	1.271

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Pada tabel di atas dapat diketahui bahwa asumsi residual independen telah terpenuhi / tidak terjadi autokorelasi data. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai Durbin-Watson yang berada diantara -2 sampai dengan +2

Uji Heteroskedastisitas

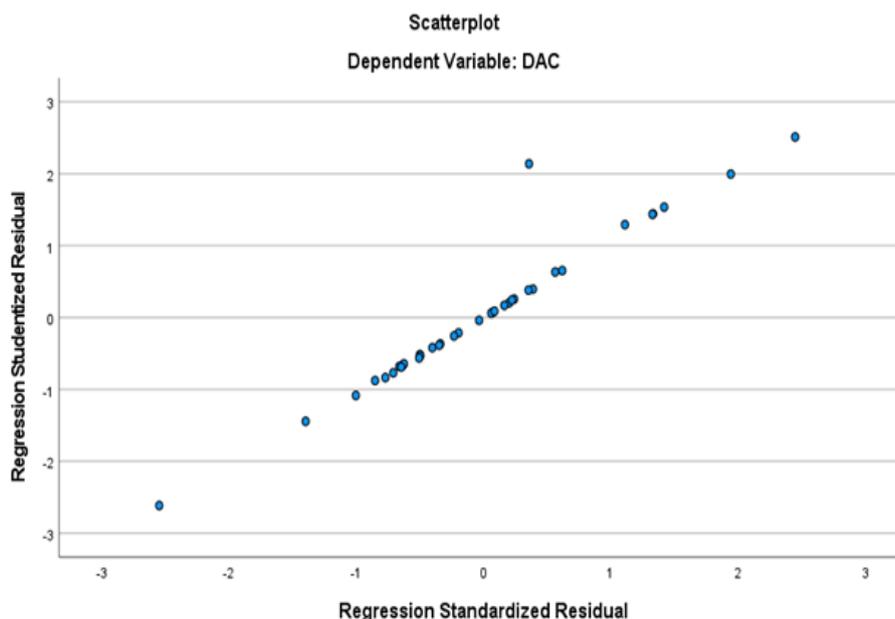
Uji heteroskedastisitas merupakan uji untuk melihat apakah model regresi ini terjadi ketidaksamaan varian dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil pengujian adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.203	.365		.555	.582
	NPM	-.135	.102	-.221	-1.326	.194
	DAR	.097	.181	.093	.535	.596
	KA	-.075	.083	-.177	-.909	.370
	DKI	.559	.391	.263	1.429	.163

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Pada Tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai untuk keempat variabel bernilai lebih besar dari alpha 5%, maka dapat disimpulkan bahwa asumsi residual identik telah terpenuhi / tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi. Hal tersebut juga diperkuat dengan grafik scatterplot sebagai berikut:



Gambar 2
Grafik Scatterplot
 Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Pada Gambar di atas dapat diketahui bahwa titik titik dalam scatterplot tidak membentuk pola corong, sehingga dapat diidentifikasi bahwa tidak terjadi kasus heteroskedastisitas pada model regresi / asumsi residual identik telah terpenuhi

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi dapat digunakan untuk memahami variabel – variabel yang bebas dimana dapat berhubungan dengan variabel terikat, serta untuk mengetahui bentuk hubungan tersebut:

Tabel 7
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	T	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients		
1	(Constant)	-.155	.600		-.258	.798
	NPM	-.219	.168	-.155	-1.304	.202
	DAR	-1.473	.297	-.611	-4.955	.000
	KA	-.059	.137	-.060	-.431	.669
	DKI	1.843	.643	.375	2.865	.007

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan nilai konstan dan koefisien regresi dapat dibuat dengan persamaan regrese linier berganda sebagai berikut:

$$\text{Manajemen Laba} = \alpha + \beta_1\text{Pro} + \beta_2\text{Le} + \beta_3\text{Dk} + \beta_4\text{Ka} + e$$

$$\text{Manajemen Laba} = -0.155 + (-0.219 \text{ NPM}) + (-1.473 \text{ DAR}) + (-0.59 \text{ KA}) + 1.843 \text{ DKI} + e$$

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pengujian koefisien determinasi ini dilakukan dengan maksud mengukur kemampuan model dalam menerangkan seberapa pengaruh variabel independen secara bersama-sama (simultan) mempengaruhi variabel dependen yang dapat diindikasikan oleh nilai *adjusted R - Squared*. Hasil dari uji koefisien determinasi disajikan dalam tabel dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Koefisien Determinasi R^2
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	of the Durbin-Watson
1	.756 ^a	.572	.519	.29778	1.271

a. Predictors: (Constant), DKI, DAR, NPM, KA

b. Dependent Variable: DAC

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa nilai uji koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh sebesar pada kolom *R Square* sebesar 0.572 yang menunjukkan proporsi pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen terhadap variabel Manajemen Laba sebesar 57.2% dan sisanya sebesar 42.8% disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian.

Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model (*goodness of fit*) dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan dalam penelitian ini layak atau tidak. Uji kelayakan model dapat dilakukan dengan membandingkan F hasil perhitungan dengan nilai tabel F.

Tabel 9
Hasil Uji Kelayakan Model
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.793	4	.948	10.693	.000 ^b
	Residual	2.837	32	.089		
	Total	6.630	36			

a. Dependent Variable: DAC

b. Predictors: (Constant), DKI, DAR, NPM, KA

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil F_{hitung} sebesar 10.693 dan nilai signifikansi sebesar 0.000. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel layak diterima, dan juga mempunyai pengaruh antar variabel Profitabilitas, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* yang terdiri dari Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen, Sehingga dari pengujian tersebut contoh regresi di penelitian ini dinyatakan layak dan dapat diteruskan ke tingkat selanjutnya

Uji Statistik t

Uji t digunakan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terhadap variabel dependen secara parsial

Tabel 10
Hasil Uji Statistik t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	-.155	.600		-.258	.798
	NPM	-.219	.168	-.155	-1.304	.202
	DAR	-1.473	.297	-.611	-4.955	.000
	KA	-.059	.137	-.060	-.431	.669
	DKI	1.843	.643	.375	2.865	.007

Sumber: Data Sekunder, 2023 (diolah)

Pertama, pengujian hipotesis variabel Profitabilitas (NPM) terhadap manajemen laba. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Profitabilitas (NPM) memiliki nilai signifikan sebesar 0.202 dimana lebih besar dari 0.05 dapat disimpulkan bahwa H₁ tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *beta (unstandardized)* sebesar -0.219 maka dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas (NPM) memiliki arah negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 1 (H₁) ditolak

Kedua, pengujian hipotesis variabel *Leverage* (DAR) terhadap manajemen laba. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa *Leverage* (DAR) memiliki nilai signifikan sebesar 0.000 dimana lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₂ berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *beta (unstandardized)* sebesar -1.473 maka dapat disimpulkan bahwa *Leverage* (DAR) memiliki arah negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 2 (H₂) diterima

Ketiga pengujian hipotesis variabel Dewan Komisaris Independen (DKI) terhadap manajemen laba. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Dewan Komisaris Independen (DKI) memiliki nilai signifikan sebesar 0.007 dimana lebih kecil dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₃ tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *beta (unstandardized)* sebesar 1.843 maka dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen memiliki arah positif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 3 (H₃) ditolak

Keempat pengujian hipotesis variabel Komite Audit (KA) terhadap manajemen laba. Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa Komite Audit memiliki nilai signifikan sebesar 0.669 dimana lebih besar dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa H₄ tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan nilai *beta (unstandardized)* sebesar -0.059 maka dapat disimpulkan bahwa Komite Audit (KA) memiliki arah negatif terhadap manajemen laba. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa Hipotesis 4 (H₄) ditolak

Pembahasan

Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.202 yang mana lebih besar dari 0.05 dan nilai uji t -1.304 sehingga H₁ ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Secara teori Profitabilitas yang tinggi menggambarkan bahwa kinerja perusahaan yang baik, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mengalami penurunan. Profitabilitas yang rendah akan memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana bahwa semakin rendah tingkat keuntungan yang diterima oleh perusahaan maka manajemen laba semakin

meningkat. Menurut Kasmir (2019) profitabilitas yang semakin meningkat menunjukkan kinerja perusahaan yang baik, dan para pemegang saham akan ikut menerima keuntungan atas meningkatnya kinerja perusahaan, selain itu manajer juga akan mendapatkan keuntungan jika kinerja perusahaan meningkat, sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba. Hal ini sejalan dengan Wardani dan Isbela (2017), yang menyatakan Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari 0.05 dan nilai uji t -4.955 sehingga H_2 diterima dan dapat disimpulkan bahwa *Leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang diajukan dimana *Leverage* merupakan pengukur besarnya aktiva yang dibiayai dengan hutang. Dengan semakin dikitnya hutang maka manajemen harus dapat lebih meyakinkan pihak kreditur bahwa perusahaan dapat mengembalikan pokok pinjaman beserta bunganya. *Leverage* yang tinggi akan berpengaruh dengan nilai pembiayaan yang tinggi juga tingginya angka *leverage* akan membuat kreditur semakin memperketat tingkat pengawas terhadap manajemen hal ini sejalan dengan Hafidzha Ulfa (2017) yang menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba.

Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.007 yang mana lebih kecil dari 0.05 dan nilai uji t 2.865 sehingga H_3 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap manajemen laba dan menunjukkan arah positif. Hal ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan dengan semakin sedikit jumlah dewan komisaris independen maka manajemen dapat dengan mudah untuk melakukan manajemen laba. Tetapi menurut Jennings (1997) ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. Menurut Effendi (2016:20) dengan implementasi *Good Corporate Governance* di perusahaan, diharapkan bahwa keberadaan komisaris termasuk komisaris independen tidak hanya sebagai pelengkap, karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum. Namun dalam praktik yang selama ini terjadi di Indonesia, terdapat kecenderungan bahwa kedudukan direksi biasanya sangat kuat, bahkan ada direksi yang enggan membagi wewenang serta tidak memberikan informasi yang memadai kepada komisaris independen. Beberapa pendapat ahli pun menyatakan penempatan atau penambahan anggota dewan komisaris independen dimungkinkan sekedar untuk memenuhi ketentuan formal saja tidak dimaksudkan untuk menegakkan *good corporate governance* (GCG), sementara pemegang saham mayoritas masih memegang peranan penting sehingga kinerja dewan tidak meningkat atau bahkan menurun. Kuatnya kendali pendiri perusahaan dan kepemilikan saham mayoritas menjadikan dewan komisaris tidak independen, fungsi pengawasan yang seharusnya menjadi tanggung jawab anggota dewan menjadi tidak efektif. Hasil penelitian ini sejalan dengan Eva dan Khoiruddin (2016) bahwa Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pengaruh Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0.669 yang mana lebih besar dari 0.05 dan nilai uji t -0.431 sehingga H_4 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit tidak mempengaruhi tindakan manajemen.

Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Lalu adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari hanya sebatas untuk memenuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit sehingga dalam pelaksanaannya komite audit kurang efektif dan optimal dalam mengembangkan dan menerapkan proses pengawasan untuk meminimalisir praktik manajemen laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Agustia (2013) yang menyatakan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap tindakan manajemen laba.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Populasi pada penelitian ini merupakan perusahaan *go public* dilakukan pada periode pengamatan 2017 - 2021. Metode yang digunakan adalah Metode *Purposive sampling*. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan jumlah data sebanyak 45 data. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit terhadap Manajemen Laba. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas dan Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba dan *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba. Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan: (1) Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini terjadi karena manajemen telah mendapatkan bonus jika profit tinggi dan dibarengi juga kinerja perusahaan yang meningkat maka manajemen tidak termotivasi untuk melakukan manajemen laba. (2) *Leverage* berpengaruh negatif terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis diterima. Hal ini *Leverage* dapat digunakan sebagai sinyal untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya baik jangka panjang ataupun jangka pendek. Sehingga tingkat *Leverage* yang tinggi diduga akan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dikarenakan kreditur akan memberikan pengawasan yang tinggi untuk perusahaan yang beresiko tinggi. (3) Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif terhadap Manajemen Laba, sehingga hipotesis ditolak. Hal ini dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya dewan komisaris bukanlah menjadi faktor penentu utama dari efektivitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan, akan tetapi efektivitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris dalam aktivitas pengendalian (*monitoring*) terhadap manajemen. (4) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Manajemen Laba sehingga hipotesis ditolak. Hal ini dikarenakan jumlah komite audit tidak mempengaruhi tindakan manajemen. Komite audit bertindak secara independen dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya. Lalu adanya kemungkinan bahwa pembentukan komite audit dalam perusahaan didasari hanya sebatas untuk memenuhi regulasi dari Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.

Keterbatasan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini di antara lain: (1) Sampel penelitian yang dilakukan hanya sebatas Perusahaan Farmasi dan Kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode 2017 - 2021. (2) Variabel independen yang digunakan pada penelitian ini hanya dibatasi pada Profitabilitas, *Leverage*, Komite Audit dan Dewan Komisaris Independen. Untuk variabel dependen Manajemen Laba dipengaruhi sebesar 57.2% dan sisanya sebesar 42.8% disebabkan oleh variabel lain yang tidak termasuk ke dalam penelitian. (3) Pada penelitian ini terdapat

beberapa laporan tahunan (*annual report*) yang tidak tersedia pada Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga hal tersebut mempersulit dalam penelitian.

Saran

Menurut simpulan yang sudah dijelaskan diatas, gagasan yang dapat diberikan ialah agar peneliti berikutnya memperluas sampel penelitian keseluruhan perusahaan di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat melihat secara luas pengaruh Profitabilitas, *Leverage* dan *Good Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba, serta menggunakan variabel lain dalam *Good Corporate Governance* seperti kepemilikan institusional, komite manajemen resiko Selain itu diharapkan pengambilan sektor penelitian tidak hanya melalui sektor farmasi dan kesehatan melainkan dapat melakukan penelitian melalui sektor lain yang lebih kompleks. Penelitian selanjutnya juga diharapkan untuk memiliki rentang waktu yang lama sehingga dapat mengetahui manajemen laba yang dipraktikan perusahaan dalam waktu yang lama dan diharapkan dapat menambah variabel lain selain variabel yang sudah digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Sartono. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Edisi 4. BPFE. Yogyakarta.
- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 15(1): 27-42.
- Ang, Robert, 1997. *Buku Pintar Pasar Modal Indonesia (The Intelligent Guide to Indonesian Capital Market)*. Mediasoft Indonesia. Jakarta.
- Aprina dan Khairunnisa. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Perdagangan, Jasa dan Investasi Sub Sektor Perdagangan Eceran yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014). *Jurnal Ekstensi Manajemen* 2(3): 51-58.
- Almadara, Hafidza Ulfa. (2017). Pengaruh Leverage Terhadap Manajemen Laba Dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Akuntansi* 1: 30-39
- Brigham, Eugene F. dan Houston, Joel F. 2011. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Edisi 10. Salemba Empat. Jakarta.
- Effendi, Muh. Arief. 2016. *The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi Edisi 2*. Salemba Empat. Jakarta.
- Eksandy, Arry. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Profitabilitas dan Komite Audit Terhadap Audit Delay (Pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2012-2015). *Competitive Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 1(2): 39-45
- Eva dan Khoiruddin. 2016. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam JII (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analysis Journal* 5(3). 2016.
- FCGI. 2001. *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Edisi ke-2, Jilid II, FCGI. Jakarta.
- Ghozali,I. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Edisi Sembilan. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Jensen, M., C., dan W. Meckling, 1976. Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic* 3(1):305- 360
- Jennings, P., dan Beaver, G. 1997. The Performance and competitive advantage of small firms: A management perspective. *Journal of Finance Economic*. 15(2). 63-75.
- Kasmir. 2019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 12. PT. Rajagrafindo Persada. Depok.
- Klein, A. 2002. Audit Committee, board of director characteristic, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics* 33. 375-400.

- Meutia, Intan, 2004, Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Manajemen Laba Untuk KAP Big 5 dan Non Big 5, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 7(3): 25-30
- Mulyani. 2018. *Sistem Informasi Akuntansi: Aplikasi Di Sektor Publik: Panduan Praktis Analisis dan Perancangan Implementasi SIA di Sektor Publik*. Unpad Press. Bandung.
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 29/POJK.04/2016. PSAK No. 1 Tentang Laporan Keuangan Revisi 2015.
- Scott, William R. 2009. *Financial Accounting Theory*. Pearson. Toronto.
- Susan Irawati. 2006. *Manajemen Keuangan*. Pustaka. Bandung.
- Syamsuddin, Lukman. 2001. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.